

Analisis Kebutuhan Program Peningkatan Frekuensi Perilaku Membaca Artikel Ilmiah pada Mahasiswa

Eri Sofiatry^{1*}, Dimas Teguh Prasetyo²

¹ Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Teknologi Sumbawa, Batu Alang, Sumbawa, Indonesia

² Fakultas Psikologi Universitas Teknologi Sumbawa, Batu Alang, Sumbawa, Indonesia

*Penulis Korespondensi :E-mail: eri.sofiatry@uts.ac.id

ABSTRAK

Perilaku membaca artikel ilmiah merupakan budaya akademik yang perlu dikembangkan dalam dunia pendidikan tinggi. Budaya tersebut penting untuk dapat meningkatkan kompetensi akademik mahasiswa dan berimplikasi pada peningkatan mutu di institusi pendidikan. Sebuah program diperlukan untuk dapat menggerakkan dan mendorong mahasiswa untuk meningkatkan frekuensi perilaku membaca artikel ilmiah. Tujuan studi ini adalah memberikan data analisis kebutuhan untuk mempersiapkan sebuah program peningkatan frekuensi perilaku membaca artikel ilmiah pada mahasiswa. Studi ini menggunakan pendekatan *mix method* (kuantitatif – kualitatif dengan desain penelitian menggunakan studi eksplanatori. Desain eksplanatori dalam studi ini dimulai dengan menjelaskan hasil temuan dalam bentuk kuantitatif yang kemudian didukung oleh temuan kualitatif. Peneliti menggunakan *convenience sampling* untuk memperoleh partisipan dalam penelitian ini, baik untuk penyebaran survey dan angket maupun *focus group discussion* (FGD) dan interview. Total partisipan yang mengisi kuesioner sebanyak 50 mahasiswa. Adapun partisipan yang mengisi survey dan angket berusia 18 hingga 27 tahun ($M = 19,86$; $SD = 1,565$). Sedangkan dalam pengumpulan data FGD dan interview, partisipan terdiri atas 6 dosen dan 12 mahasiswa angkatan 2017-2019 dari 2 fakultas berbeda. Analisis kebutuhan menggunakan acuan *five steps of need assessment (project on improvement of local administration in cambodia/PILAC)*. Hasil analisis kebutuhan menunjukkan bahwa program peningkatan frekuensi perilaku membaca artikel ilmiah pada mahasiswa dinilai penting dan segera. Analisis kebutuhan memberikan informasi terkait apa, mengapa, dimana, kapan, siapa dan bagaimana program intervensi ini akan dilakukan. Implikasi dari studi ini akan menjadi dasar dalam pembuatan program peningkatan frekuensi perilaku membaca artikel ilmiah pada mahasiswa. Limitasi akan dibahas lebih lanjut dalam studi ini.

Kata Kunci: Artikel Ilmiah, Analisis Kebutuhan, Frekuensi Perilaku Membaca

PENDAHULUAN

Perhatian terhadap perilaku membaca pembelajar telah lama menjadi motivasi para peneliti di bidang pendidikan, perilaku, dan kebijakan. Mereka mengukur, mengeksplorasi dan membandingkan perilaku membaca mereka dalam berbagai konteks yang berbeda. Hal ini disebabkan karena perilaku membaca yang baik sangat berpengaruh kepada kesuksesan akademik pembelajar maupun kesuksesan mereka dalam karir (Cantrell, Rintamaa, Anderman & Anderman, 2017). Lebih lanjut, Cantrell (dkk, 2017) mengemukakan bahwa walaupun perhatian mendalam atas permasalahan ini telah diberikan selama lebih dari dua dekade, performa membaca pembelajar remaja menuju dewasa menunjukkan tingkat yang rendah.

Sementara itu, belum ada penelitian tentang perilaku dan kemampuan membaca mahasiswa di Indonesia dalam skala nasional. Kebanyakan Penelitian dalam topik ini adalah seputar kemampuan membaca mahasiswa dalam lokus kecil dan spesifik dalam bidang tertentu seperti membaca teks bahasa Inggris dalam korteks Bahasa Inggris sebagai bahasa kedua (L2) yang dilakukan oleh Riadi (2016) dan kemampuan membaca kritis seperti yang dilakukan oleh Riadi (2016). Akan tetapi, hasil survey *Programme for the International Assessment of Adult Competencies* (PIAAC) yang diselenggarakan oleh OECD (2019) untuk wilayah Jakarta menunjukkan bahwa kemampuan literasi (*literacy skill*) orang dewasa di Jakarta jauh di bawah rata-rata negara anggota OECD yang berpartisipasi dalam survei yang sama. Kemampuan literasi diukur dari kemampuan peserta survey untuk memahami dan merespon dengan sesuai atas teks yang diberikan kepada mereka. Dari total 7. 299 sampel yang diteliti, kurang dari 1% orang dewasa yang mencapai level 4 atau 5 dalam kemampuan literasi dan 5,4 % yang mencapai level 3. Walaupun belum ada data yang merepresentasikan populasi secara nasional, kemungkinan pencapaian kemampuan literasi di daerah di luar Jakarta akan lebih rendah mengingat tingkat capaian

pendidikan penduduk Jakarta termasuk yang paling tinggi dari seluruh provinsi di Indonesia. Hal ini ditandai dengan angka partisipasi kasar pendidikan tinggi di Jakarta yang mencapai 161,95%.

Rendahnya perilaku membaca artikel ilmiah dapat berkorelasi dengan berbagai hal penting dalam masa studi. Studi Sharma, Van Hoof, dan Ramsay (2019) menunjukkan bahwa perilaku membaca akademik berkorelasi positif dengan alokasi waktu untuk aktivitas akademik dan berkorelasi negatif dengan partisipasi mahasiswa dalam aktivitas non-akademik. Dengan kata lain, mahasiswa yang mengalokasikan waktunya lebih awal untuk membaca naskah ilmiah sebelum perkuliahan, maka akan semakin cepat menyelesaikan tugas kuliahnya. Konsisten dengan temuan ini, studi lainnya menemukan bahwa perilaku manajemen waktu penting untuk meningkatkan kepatuhan mahasiswa dalam membaca naskah ilmiah (Ouyang., dkk, 2019). Oleh karena itu, waktu menjadi variabel yang sangat krusial yang berkorelasi dengan perilaku membaca artikel ilmiah.

Selain waktu, strategi membaca juga dinilai oleh para peneliti sebagai variabel yang juga berkorelasi kuat dengan perilaku membaca akademik. Studi oleh Mizrachi, dkk (2018) menemukan bahwa sebagian besar mahasiswa di seluruh dunia lebih suka membaca artikel akademik di media cetak. Mayoritas partisipan dalam studi tersebut melaporkan bahwa artikel ilmiah yang dicetak akan lebih mudah dalam membantu proses retensi informasi terutama pada artikel yang memiliki teks panjang. Perdebatan preferensi bacaan menggunakan media cetak dan digital memang sudah menjadi pembahasan di kalangan akademisi. Kurata, Ishita, Miyata dan Minami (2017) dalam risetnya menyebutkan bahwa terjadi peningkatan drastis pada waktu membaca masyarakat di Jepang dari sebelumnya media cetak ke media digital. Di luar dari perdebatan itu, sebuah strategi membaca dinilai penting karena berkorelasi dengan kecenderungan seseorang menyelesaikan tugasnya (Lopatovska & Sessions 2016).

Permasalahan membaca dan pencapaian pembelajaran secara umum adalah permasalahan yang sangat serius untuk pembelajar di wilayah rural (Cantrell, dkk.,2017). Mereka menghadapi banyak permasalahan serius seperti kekurangan fasilitas pembelajaran. Sejalan dengan temuan ini, mahasiswa di Universitas Teknologi Sumbawa juga menghadapi tantangan yang serupa dimana fasilitas pendukung pembelajaran seperti koleksi buku perpustakaan yang sangat kurang. Selain itu, Universitas Teknologi Sumbawa tidak melanggan satupun platform elektronik penyedia artikel ilmiah seperti Jstor, SAGE dan Wiley. Berdasarkan hasil observasi langsung dari daftar pustaka yang dicantumkan dalam tugas akhir semester mahasiswa di Fakultas Ilmu Komunikasi yang mengambil mata kuliah Komunikasi Internasional, Komunikasi Politik dan Persuasi & Negosiasi, hanya 17 % dari total 115 mahasiswa yang mencantumkan artikel ilmiah sebagai sumber rujukan. Hal ini mengindikasikan bahwa perilaku membaca artikel ilmiah mahasiswa di Fakultas Ilmu Komunikasi UTS sangat rendah.

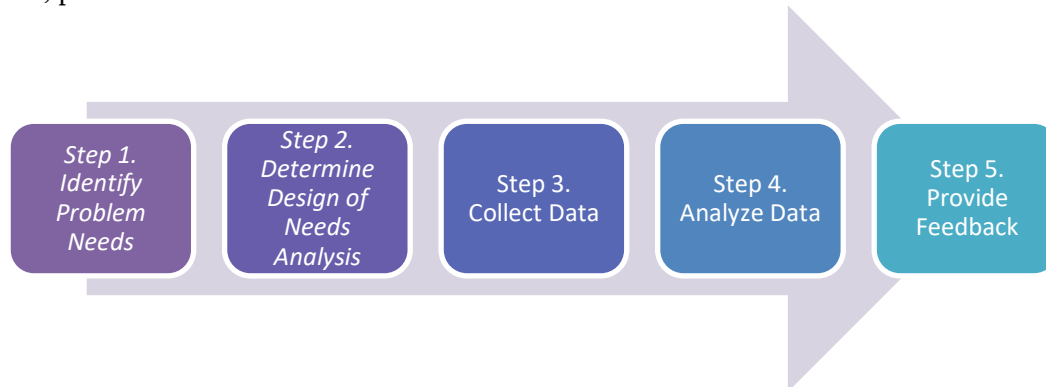
Ditambah lagi, bidang ilmu perilaku seperti Ilmu Komunikasi dan Psikologi yang mahasiswanya menjadi subjek penelitian, kedua bidang ilmu tersebut perkembangannya sangat dinamis dimana temuan-temuan terbaru termuat dalam artikel ilmiah. Hal ini menuntut mahasiswa dalam dua bidang ilmu ini untuk selalu memperbaharui pengetahuannya agar bisa relevan dengan dinamika tersebut. Oleh karena itu, perlu sebuah studi yang komprehensif dalam menemukan variabel-variabel yang dapat meningkatkan perilaku membaca artikel akademik pada mahasiswa UTS. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan menemukan variabel-variabel penting tersebut yang dapat meningkatkan perilaku mahasiswa dalam membaca artikel ilmiah. Hingga pada akhirnya, hasil dari analisis kebutuhan ini digunakan untuk membangun intervensi peningkatan perilaku membaca artikel ilmiah pada mahasiswa.

Peneliti memilih untuk melakukan analisis kebutuhan sebagai landasan pembuatan program intervensi. Studi literatur oleh Bansal dan Tripathi (2017) terkait analisis kebutuhan menunjukkan bahwa analisis kebutuhan merupakan langkah yang esensial untuk memaksimalkan pencapaian tujuan dari setiap intervensi yang akan dilakukan. Selain itu, produk akhir dari analisis ini kemudian dapat memastikan kegiatan yang tepat sesuai dengan populasi yang menjadi target. Adapun desain analisis kebutuhan cukup bervariasi mulai dari deskriptif (Holloway, Arcus & Orsborn, 2018) maupun eksploratori (Manna, Singh & Shamra, 2016). Sedangkan dalam studi ini, peneliti menggunakan desain eksplanatori. Cresswell (2017) mendefinisikan desain eksplanatori sebagai metode riset dengan terlebih dahulu menggunakan pendekatan kuantitatif dan disusul dengan pendekatan kualitatif. Fungsi desain ini adalah untuk menambah penjelasan mendalam dari temuan riset yang berbentuk kuantitatif.

METODE PENELITIAN

Desain

Studi ini menggunakan pendekatan *mix method* (kuantitatif – kualitatif dengan desain penelitian menggunakan studi eksplanatori. Desain eksplanatori dalam studi ini dimulai dengan menjelaskan hasil temuan dalam bentuk kuantitatif yang kemudian didukung oleh temuan kualitatif. Untuk pendekatan kuantitatif, peneliti menggunakan metode survey dan tes identifikasi artikel ilmiah. Sedangkan untuk pendekatan kualitatif, peneliti menambahkan temuan dari angket terbuka dan analisis kebutuhan yang mengacu pada *five steps of need assessment (project of improvement of local in cambodia/ PILAC)*. Adapun alur dari analisis kebutuhan dapat merujuk pada gambar 1.1. Namun, dalam studi ini, tahapan kelima yakni *provide feedback* belum dilaporkan dalam studi ini. Hal ini dikarenakan saat menulis artikel ini, peneliti masih melaksanakan analisis kebutuhan.



Gambar 1. 1 Alur *need assessment*

Partisipan

Populasi dalam studi ini yakni mahasiswa dan dosen di fakultas rumpun sosial humaniora di Universitas Teknologi Sumbawa yang membutuhkan program peningkatan perilaku membaca artikel ilmiah. Peneliti menggunakan *convenience sampling* untuk memperoleh partisipan dalam penelitian ini, baik untuk penyebaran survey dan angket maupun *focus group discussion* (FGD) dan interview. Total partisipan yang mengisi kuesioner sebanyak 50 mahasiswa. Adapun partisipan yang mengisi survey dan angket berusia 18 hingga 27 tahun ($M = 19,86$; $SD = 1,565$) dan mayoritas berjenis kelamin perempuan (66%). Partisipan merupakan mahasiswa dari angkatan 2017 hingga 2019 (38% angkatan 2019, 20% angkatan 2018 dan 42% angkatan 2017) serta berasal 2 fakultas berbeda (54% Fakultas Ilmu Komunikasi (Fikom), 46% Fakultas Psikologi (FPsi)). Sementara itu, latar belakang pendidikan partisipan sebelum universitas (*education prior to university*) berasal dari jenjang sekolah menengah atas yang beragam yakni 24% Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), 30% Sekolah Menengah Atas berbasis Agama, dan 46% Sekolah Menengah Atas (SMA) umum. Sedangkan dalam pengumpulan data FGD dan interview, partisipan terdiri atas 6 dosen dan 12 mahasiswa angkatan 2017-2019 dari 2 fakultas berbeda (Fikom dan FPsi).

Pengukuran dan Analisis Data

Kuesioner berisi skala sikap membaca artikel akademik yang diadaptasi dari instrumen *Isakson Survey of Academic Reading Attitudes* (ISARA) (Isakson, Isakson, Plummer & Chapman, 2016). ISARA terdiri atas 20 pertanyaan dengan 6 alternatif jawaban (1= sangat tidak setuju dan 6= sangat setuju). Terdapat 3 dimensi utama dalam survey ini yakni *global value for academic reading* (7 aitem), *self-efficacy for academic reading* (6 aitem), dan *behaviors related to academic reading* (7 aitem). Norma skoring yang dipakai dalam survey ini adalah skoring individual. Jawaban di tiap aitem dari tiap dimensi kemudian dijumlahkan dan dirata-ratakan skornya. Interpretasi dari skoring ini terdapat 3 kategori yakni 1 – 2,99 (*low score on attitude measure*), 3,00 – 4,99 (*medium score on attitude measure*) dan 5,00 – 6,00 (*high score on attitude measure*). Adapun reliabilitas instrumen ISARA adalah 0,93.

Selain kuesioner, peneliti juga memberikan angket terbuka kepada partisipan. Angket berisi pertanyaan terkait data demografi (usia, angkatan kuliah, asal fakultas, jenis kelamin dan asal jenjang SMA), 8 pertanyaan terbuka seputar perilaku membaca artikel ilmiah, seperti “untuk keperluan apa

biasanya anda membaca artikel ilmiah?”. Data yang didapat kemudian dianalisis secara tematik dan diberikan presentasi atas jawaban yang terkumpul. Selain itu, 5 pertanyaan tertutup digunakan untuk menguji ketepatan partisipan dalam identifikasi artikel ilmiah. Partisipan diminta menjawab pertanyaan dengan pilihan jawaban “Benar atau Salah”. Untuk jawaban yang dinilai benar akan diberi skor 1, dan jawaban yang salah diberi skor 0. Jadi, nilai akhir dalam sesi ini berkisar antara 0 hingga 5.

Adapun untuk *need assessment* yang merujuk pada PILAC, peneliti mengumpulkan data menggunakan pendekatan kualitatif. Untuk partisipan mahasiswa, data dikumpulkan menggunakan teknik wawancara semi terstruktur. Sedangkan untuk partisipan dosen, data dikumpulkan menggunakan FGD. Dalam wawancara dan FGD, peneliti menggunakan 6 tipe analisis. Data yang diperoleh dari teknik wawancara dan FGD akan dianalisis secara tematik. Peneliti akan menemukan jawaban yang memiliki kesamaan tema.

Tabel 1.1 Ringkasan *need assessment*

No	Tipe Analisis	Pertanyaan	Partisipan	Pengumpulan Data
1	<i>Gap Analysis</i>	a. Apakah perilaku membaca artikel ilmiah menjadi masalah untuk anda? b. Bagaimana kira-kira masalah tersebut dapat diatasi ?	Dosen Mahasiswa	FGD Survey dan Wawancara
2	<i>Feasibility Analysis</i>	Apakah ada alokasi dana, waktu dan tempat untuk peningkatan perilaku membaca artikel ilmiah untuk mahasiswa ?	Dosen	FGD
3	<i>Need Analysis</i>	a. Mengapa diperlukan peningkatan membaca artikel ilmiah pada mahasiswa ? b. Apakah diperlukan peningkatan membaca artikel ilmiah pada mahasiswa?	Dosen Mahasiswa	FGD Survey dan Wawancara
4	<i>Job/Task Analysis</i>	Apa yang perlu dilakukan oleh masing-masing pihak untuk peningkatan membaca artikel ilmiah pada mahasiswa?	Dosen Mahasiswa	FGD Survey dan Wawancara
5	<i>Target Group Analysis</i>	a. Pihak mana yang paling jarang melakukan membaca artikel ilmiah? b. Siapa pihak yang harusnya bisa meningkatkan perilaku membaca artikel ilmiah?	Dosen Mahasiswa	FGD Survey dan Wawancara
6	<i>Goal Analysis</i>	a. Menurut anda, perilaku apa yang perlu ditingkatkan untuk meningkatkan perilaku membaca artikel ilmiah? b. Menurut anda, perilaku apa yang perlu diturunkan untuk meningkatkan perilaku membaca artikel ilmiah?	Dosen Mahasiswa	FGD Survey dan Wawancara

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Survey ISARA

Tabel 1.2 menunjukkan data hasil analisis survey ISARA. Pada semua dimensi, partisipan mahasiswa memiliki skor sikap terhadap perilaku membaca akademik pada tingkat sedang. Proporsi partisipan mahasiswa yang memiliki sikap sedang terhadap membaca akademik tertinggi pada dimensi perilaku yang berkaitan dengan membaca akademik (82%). Sedangkan sisanya, berada pada di tingkatan sikap yang tinggi. Adapun mahasiswa yang memiliki sikap rendah terhadap perilaku akademik rata-rata berada di bawah 10%. Hasil di tiap dimensi tersebut juga didukung oleh skor total sikap terhadap membaca akademik yang berada di tingkat sedang (80%).

Tabel 1.2 Hasil survey ISARA

Dimensi	Persentase Partisipan Setiap Tingkatan		
	Rendah	Sedang	Tinggi
<i>Value for Academic Reading</i>	2 %	74 %	24 %
<i>Self Efficacy for Academic Reading</i>	8 %	70 %	22 %
<i>Behaviors related to academic reading</i>	2 %	82 %	16 %
Total Seluruh Dimensi	2 %	80 %	18 %

Peneliti juga menganalisis apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara angkatan mahasiswa dalam hasil survei sikap membaca akademik. Data kelompok dari tiap dimensi dan skor total skala sikap membaca akademik dianalisis menggunakan *one way annova* untuk melihat apakah terdapat perbedaan yang signifikan. Hasil menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada angkatan mahasiswa terhadap 3 dimensi maupun skor total sikap membaca akademik ($p > 0,05$). Selain itu, hal yang sama juga ditemukan pada perbedaan asal fakultas partisipan terhadap sikap membaca akademik. menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada asal fakultas partisipan terhadap 3 dimensi maupun skor total sikap membaca akademik ($p > 0,05$). Sedangkan, temuan lain diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada dimensi *self-efficacy for academic reading* antara laki-laki dan perempuan. Sebagaimana yang ditunjukkan tabel 1.3, *mean score* keyakinan mahasiswa laki-laki dalam membaca akademik lebih tinggi dibandingkan perempuan ($p < 0,05$).

Tabel 1.3 Hasil analisis *independent sample t-test* ISARA berdasarkan jenis kelamin

	Jenis Kelamin	N	Mean	St. Deviation	p
<i>Value for Academic Reading</i>	Laki-Laki	17	2,29	,470	,404
	Perempuan	33	2,18	,465	
<i>Self-Efficacy for Academic Reading</i>	Laki-Laki	17	2,24	,664	,019
	Perempuan	33	2,09	,459	
<i>Behaviors related to Academic Reading</i>	Laki-Laki	17	2,24	,437	,111
	Perempuan	33	2,09	,384	
<i>Overall total score ISARA</i>	Laki-Laki	17	2,24	,437	,285
	Perempuan	33	2,12	,415	

Hasil Tes Identifikasi

Pada bagian ini, peneliti memaparkan hasil analisis dari angket yang berisi soal identifikasi artikel ilmiah. Terdapat 5 pertanyaan yang menampilkan gambar potongan contoh artikel ilmiah dan artikel populer. Kemudian partisipan diminta menjawab pertanyaan dengan pilihan jawaban “Benar atau Salah”. Untuk jawaban yang dinilai benar akan diberi skor 1, dan jawaban yang salah diberi skor 0. Dengan demikian, nilai akhir dalam sesi ini berkisar antara 0 hingga 5. Merujuk pada tabel 1.4, diketahui hasil bahwa partisipan paling banyak memiliki 3 jumlah jawaban benar (40%). Sedangkan terdapat 6% partisipan yang memiliki jawaban benar 1 dan 2.

Tabel 1.4 Rangkuman hasil analisis tes identifikasi artikel ilmiah

Jumlah Jawaban Benar	Persentase Partisipan	Frekuensi Partisipan
1	12 %	6
2	12 %	6
3	40 %	20
4	14 %	7
5	22 %	11

Selanjutnya hasil total skor tes identifikasi artikel ilmiah dianalisis menggunakan uji perbedaan. Tujuannya adalah untuk melihat apakah terdapat perbedaan hasil total skor tes berdasarkan jenis kelamin, asal fakultas maupun angkatan kuliah. Hasil *one way annova* menunjukkan adanya perbedaan

yang signifikan hasil total skor tes berdasarkan angkatan kuliah ($p < 0,05$). Untuk mengetahui lebih detail selanjutnya peneliti melakukan *post hoc test*. Tabel 1.5, menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil total skor tes mahasiswa angkatan 2019 dan 2017. Dari hasil analisis deskriptif pada tabel 1.6 juga ditemukan bahwa mahasiswa angkatan 2017 memiliki *mean score* hasil total skor tes paling tinggi ($M = 3,90$) dibandingkan dengan angkatan lainnya.

Tabel 1.5 Hasil analisis *post hoc test* skor tes berdasarkan angkatan kuliah

Angkatan Kuliah	Angkatan Kuliah	Mean difference	Std. Error	p
2019	2018	-,726	,435	,227
	2017	-1,431*	,352	,001
2018	2019	,726	,435	,227
	2017	-,705	,427	,236
2017	2019	1,431*	,352	,001
	2018	,705	,427	,236

Tabel 1.6 Analisis deskriptif *mean* skor tes berdasarkan angkatan

Angkatan Kuliah	N	Mean
2019	19	2,47
2018	10	3,20
2017	21	3,90

Pada konteks jenis kelamin, tidak ada perbedaan yang signifikan pada hasil total skor tes ($p > 0,05$). Ketiga, berdasarkan tabel 1.7, hasil analisis *independent sample t-test* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil total skor tes berdasarkan asal fakultas mahasiswa ($p < 0,05$). Dimana diperoleh informasi juga bahwa mahasiswa dari Fakultas Psikologi memiliki *mean* hasil total skor tes lebih tinggi dibandingkan mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi.

Tabel 1.7 Hasil analisis *independent sample t-test* hasil total skor tes berdasarkan asal fakultas

	Asal Fakultas	N	Mean	St. Deviation	p
Total nilai tes 1-5	Fakultas Psikologi	23	3,26	1,544	,005
	Fakultas Ilmu Komunikasi	27	3,19	1,001	

Hasil Angket Terbuka

Pada bagian ini, hasil angket terbuka terdiri atas 8 analisis jawaban. Tiap pertanyaan memiliki jumlah jawaban yang berbeda. Penjelasan deskriptif dengan menampilkan frekuensi dan persentase dilakukan untuk menggambarkan jumlah partisipan yang memiliki jawaban berdasarkan tema jawaban. Merujuk tabel 1.8, diketahui jawaban atas pertanyaan nomor 1 diperoleh 5 tema jawaban yang sama. Tema jawaban tertinggi yakni partisipan mengidentifikasi karakteristik artikel ilmiah berkaitan dengan sifat artikel ilmiah (46%). Dalam tema jawaban sifat artikel ilmiah, partisipan memiliki jawaban seperti “logis, unik, ilmiah”. Sedangkan tema jawaban terendah adalah manfaat dan topik artikel ilmiah (3%). Dalam tema jawaban manfaat artikel ilmiah, partisipan memiliki jawaban seperti “menambah wawasan, memberikan informasi”. Untuk tema jawaban topik artikel ilmiah, partisipan memiliki jawaban seperti “teknologi, penanggulangan sampah, media”.

Tabel 1.8 Hasil analisis angket terbuka pertanyaan 1

Pertanyaan	Tema Jawaban	Frekuensi (N)	Persentase
Sebutkan karakteristik artikel ilmiah yang anda ketahui ?	Komponen artikel ilmiah	8	16 %
	Manfaat membaca artikel ilmiah	3	6 %

Sifat artikel ilmiah	23	46 %
Topik artikel ilmiah	3	6 %
Jenis artikel ilmiah	10	20 %

Merujuk pada tabel 1.9, diketahui jawaban atas pertanyaan nomor 2 diperoleh 7 tema jawaban yang sama. Tema jawaban tertinggi yang berkaitan dengan frekuensi membaca artikel ilmiah yakni 1 kali dalam seminggu (34%). Kemudian diikuti oleh partisipan yang mengaku membaca artikel ilmiah sebanyak 2 kali dalam seminggu (26%). Sedangkan partisipan yang mengaku membaca artikel ilmiah sebanyak 4 kali dalam seminggu hanya 1 orang. Dalam pertanyaan ini, partisipan juga mengaku ada yang tidak pernah membaca artikel ilmiah dalam seminggu (4%) dan tidak menentu dalam membaca artikel ilmiah (10%).

Tabel 1.9 Hasil analisis angket terbuka pertanyaan 2

Pertanyaan	Tema Jawaban	Frekuensi (N)	Persentase
Berapa kali anda biasanya membaca artikel ilmiah per-minggu ?	Jarang	6	12 %
	1 kali	17	34 %
	2 kali	13	26 %
	3 kali	6	12 %
	4 kali	1	2 %
	Tidak Pernah	2	4 %
	Tidak Tentu	5	10 %

Berdasarkan pada tabel 1.10, diketahui jawaban atas pertanyaan nomor 3 diperoleh 4 tema jawaban yang sama. 4 tema tersebut adalah tidak ada, ada tetapi tidak menjelaskan, perkuliahan dan isu sosial. Tema jawaban tertinggi yang berkaitan dengan topik artikel ilmiah yang biasanya dibaca yakni topik yang berkaitan dengan aktivitas perkuliahan (40%). Sedangkan tema jawaban terendah yang dilaporkan oleh partisipan adalah topik terkait isu sosial (8%).

Tabel 1.10 Hasil analisis angket terbuka pertanyaan 3

Pertanyaan	Tema Jawaban	Frekuensi (N)	Persentase
Adakah topik artikel ilmiah spesifik yang anda baca ?	Tidak ada	15	30 %
Jelaskan!	Ada, tetapi tidak menjelaskan	11	22 %
	Perkuliahan	20	40 %
	Isu sosial	4	8 %

Tabel 1.11 diketahui jawaban atas pertanyaan nomor 4 yang kemudian diperoleh 5 tema jawaban yang sama. 5 tema tersebut adalah tugas kuliah, menambah ilmu pengetahuan, sekedar membaca, menambah motivasi dan mengisi waktu luang. Tema jawaban tertinggi yang berkaitan dengan keperluan membaca artikel ilmiah yakni berkaitan dengan tugas perkuliahan (66%). Sedangkan tema jawaban terendah yang dilaporkan oleh partisipan adalah untuk menambah motivasi dan mengisi waktu luang (2%).

Tabel 1.11 Hasil analisis angket terbuka pertanyaan 4

Pertanyaan	Tema Jawaban	Frekuensi (N)	Persentase
Untuk keperluan apa anda biasanya membaca artikel ilmiah ?	Tugas kuliah	33	66 %
	Menambah ilmu pengetahuan	13	26 %
	Sekedar membaca	2	4 %
	Menambah motivasi	1	2 %
	Mengisi waktu luang	1	2 %

Merujuk pada tabel 1.12 diketahui jawaban atas pertanyaan nomor 5 yang kemudian diperoleh 7 tema jawaban yang sama. 7 tema tersebut adalah melihat orang lain, menambah ilmu pengetahuan, tugas kuliah, mengisi waktu luang, perintah dari orang lain, penasaran, dan judul artikel ilmiah. Tema jawaban tertinggi yang berkaitan dengan hal yang membuat partisipan terdorong untuk membaca artikel ilmiah yakni berkaitan tujuan menambah ilmu pengetahuan (36%). Sedangkan tema jawaban terendah yang dilaporkan oleh partisipan adalah untuk mengisi waktu luang (4%).

Tabel 1.12 Hasil analisis angket terbuka pertanyaan 5

Pertanyaan	Tema Jawaban	Frekuensi (N)	Persentase
Apa yang membuat anda terdorong untuk membaca artikel ilmiah	Melihat orang lain	2	4 %
	Menambah ilmu pengetahuan	18	36 %
	Tugas Kuliah	15	30 %
	Mengisi waktu luang	2	4 %
	Perintah orang lain	3	6 %
	Penasaran	7	14 %
	Judul artikel menarik	3	6 %

Berdasarkan pada tabel 1.13 diketahui jawaban atas pertanyaan nomor 6 yang kemudian diperoleh 7 tema jawaban yang sama. 7 tema tersebut adalah malas membaca, tidak memiliki waktu membaca, tidak memiliki *mood* yang baik saat akan membaca, kemampuan memahami artikel ilmiah rendah, akses internet lemah, halaman artikel terlalu banyak, dan kurangnya pengetahuan dalam mengakses artikel ilmiah. Tema jawaban tertinggi yang berkaitan dengan hal yang membuat partisipan terhambat untuk membaca artikel ilmiah yakni berkaitan dengan tidak memiliki waktu membaca (32%). Sedangkan tema jawaban terendah yang dilaporkan oleh partisipan adalah kemampuan memahami artikel ilmiah rendah dan kurangnya pengetahuan dalam mengakses artikel ilmiah (6%).

Tabel 1.13 Hasil analisis angket terbuka pertanyaan 6

Pertanyaan	Tema Jawaban	Frekuensi (N)	Persentase
Apa yang membuat anda terhambat untuk membaca artikel ilmiah	Malas membaca	10	20 %
	Tidak memiliki waktu membaca	16	32 %
	Tidak memiliki <i>mood</i> yang baik saat akan membaca	4	8 %
	Kemampuan memahami artikel ilmiah rendah	3	6 %
	Akses internet lemah	8	16 %
	Halaman artikel terlalu banyak	6	12 %
	Kurangnya pengetahuan dalam mengakses artikel ilmiah	3	6 %

Tabel 1.14 diketahui jawaban atas pertanyaan nomor 7 yang kemudian diperoleh 5 tema jawaban yang sama. 5 tema tersebut adalah keluarga, teman, dosen, orang lain yang dekat dan diri sendiri. Tema jawaban tertinggi yang berkaitan dengan seseorang yang membuat partisipan terdorong untuk membaca artikel ilmiah yakni dosen (34%). Sedangkan tema jawaban terendah yang dilaporkan oleh partisipan adalah orang lain yang dekat (10%) seperti pacar dan keluarga (10%).

Tabel 1.14 Hasil analisis angket terbuka pertanyaan 7

Pertanyaan	Tema Jawaban	Frekuensi (N)	Persentase
Siapa yang membuat anda terdorong untuk membaca artikel ilmiah	Keluarga	5	10 %
	Teman	11	22 %
	Dosen	17	34 %
	Orang lain yang dekat	5	10 %
	Diri sendiri	12	24 %

Tabel 1.15 diketahui jawaban atas pertanyaan nomor 8 yang kemudian diperoleh 4 tema jawaban yang sama. 4 tema tersebut adalah keluarga, teman, orang lain yang dekat dan diri sendiri. Tema jawaban tertinggi yang berkaitan dengan seseorang yang membuat partisipan terhambat untuk membaca artikel ilmiah yakni dosen (66%). Sedangkan tema jawaban terendah yang dilaporkan oleh partisipan adalah keluarga (2%).

Tabel 1.15 Hasil analisis angket terbuka pertanyaan 8

Pertanyaan	Tema Jawaban	Frekuensi (N)	Persentase
Siapa yang membuat anda terhambat untuk membaca artikel ilmiah	Keluarga	1	2 %
	Teman	14	28 %
	Orang lain yang dekat	2	4 %
	Diri sendiri	33	66 %

Hasil Focused Group Discussion (FGD) dan Wawancara

Analisis data hasil FGD dan wawancara ini adalah pekerjaan yang masih berlangsung dengan versi lengkap yang akan ditampilkan dalam makalah yang lain. Menjelaskan sebagian dari temuan data kuantitatif yang dibahas pada bagian sebelumnya, pembahasan pada makalah ini akan memfokuskan pada beberapa tema yang berkaitan dengan gap analysis yaitu (1) Kendala dalam peningkatan perilaku membaca artikel ilmiah dan identifikasi solusi dan (2) identifikasi peran institusi dan dosen dalam peningkatan perilaku membaca mahasiswa.

1. Kendala dalam Peningkatan Perilaku Membaca Artikel Ilmiah dan Identifikasi Solusi

Beberapa bentuk kendala yang disampaikan oleh dosen dan mahasiswa dalam perilaku membaca ilmiah mereka adalah kendala bahasa (*language barrier*), distraksi ketika sedang membaca, kendala akses terhadap artikel ilmiah, dan kurangnya ketertarikan terhadap penyajian artikel ilmiah. Kelompok dosen hanya mengalami kendala pertama dan kedua sedangkan mahasiswa mengalami keempat-empatnya. Walaupun universitas tidak melanggan jurnal-jurnal bereputasi, dosen tidak menemukan kendala yang signifikan dalam mengakses artikel ilmiah karena mereka mengandalkan *platform* penyedia artikel ilmiah yang bersifat *open source*, meskipun seringkali harus bertentangan dengan etika dan hak cipta, di mana untuk mengakses artikel-artikel tersebut dosen harus mengakses melalui platform yang melanggar hak cipta seperti *libgen* dan *science hub*. Sementara itu, pada kelompok mahasiswa mereka mengalami kesulitan akses karena beberapa hal seperti keterbatasan koneksi internet, ketidaktahuan akan keberadaan platform artikel ilmiah *open source* daring dan ketiadaan langgan universitas terhadap jurnal ilmiah yang sesuai dengan bidang keilmuan mereka.

Berkaitan dengan permasalahan kendala bahasa, beberapa dosen harus berusaha lebih untuk

memahami artikel ilmiah yang berbahasa Inggris dengan menggunakan alat bantu kamus dan perangkat lunak alih bahasa. Hal ini sangat bisa dipahami karena kebanyakan artikel yang tersedia daring (*online*) ditulis dalam Bahasa Inggris dengan tingkatan *advanced*, sementara tidak semua kemampuan bahasa Inggris dosen cukup untuk memahami kompleksitas bahasa Inggris yang digunakan dalam artikel secara mendetail. Sedangkan mahasiswa lebih memilih untuk mengakses artikel ilmiah berbahasa Indonesia karena rendahnya kemampuan mereka dalam memahami artikel berbahasa Inggris.

Sedangkan permasalahan distraksi atau gangguan ketika pembaca muncul dalam bentuk distraksi fitur gawai dan distraksi pekerjaan. Distraksi pertama yang muncul karena fitur-fitur hiburan yang ada dalam gawai yang digunakan dalam membaca artikel ilmiah sering muncul dalam bentuk notifikasi yang menyebabkan pembaca membuka pesan notifikasi yang memberitahukan tentang berita terbaru, pesan singkat dalam fitur WA desktop, ataupun pesan promosi toko online. Bagi kelompok mahasiswa, distraksi bentuk pertama yang paling sering mereka dapati adalah godaan untuk membuka sosial media dan memainkan permainan online. Sedangkan distraksi dalam bentuk pekerjaan muncul ketika dosen harus menerima mahasiswa yang berkonsultasi ataupun tuntutan untuk menyelesaikan pekerjaan yang sifatnya harus diselesaikan saat itu juga. Hal kedua ini juga berkaitan dengan manajemen waktu karena beban pekerjaan dosen yang sangat tinggi dimana mereka dibebankan dengan pekerjaan Tri Dharma dosen dan juga pekerjaan-pekerjaan manajerial dan administratif universitas.

Sementara itu, dosen yang tidak punya kendala dalam membaca artikel ilmiah menyampaikan bahwa mereka membaca karena memang kebutuhan mereka untuk selalu memperbaharui pengetahuan dan wawasan mereka atas suatu topik tertentu maupun untuk membantu mereka dalam menulis artikel ilmiah. Mereka berpandangan bahwa membaca artikel ilmiah adalah keharusan untuk mendalami suatu topik tertentu dan membawa kasus terbaru ke dalam proses pembelajaran di kelas.

Berkaitan dengan bentuk hambatan keempat, mahasiswa merasa bahwa penyajian artikel ilmiah sangat membosankan bagi mereka. Mereka lebih memilih untuk mengetahui suatu topik dari informasi yang berbentuk visual seperti video dan gambar-gambar. Hal ini menguatkan argumen studi sebelumnya tentang karakteristik belajar generasi Z yang lebih menyukai observasi, belajar melalui video dan selalu terhubung dengan gawai pintar (Shatto & Erwin (2016); Singh & Dangmei (2016); Seemiller & Grace (2017). Hal ini mengindikasikan bahwa desain pembelajaran (*instructional design*) untuk mahasiswa generasi ini mungkin harus ditinjau kembali.

2. Identifikasi Peran Institusi dan Dosen dalam Peningkatan Perilaku Membaca Mahasiswa

Responden secara konsisten menyampaikan bahwa ada 3 bentuk peran yang bisa diambil oleh dosen dan universitas dalam meningkatkan perilaku membaca artikel ilmiah pada mahasiswa yaitu; dukungan infrastruktur, dukungan kurikulum, dan dukungan proses pembelajaran. Pertama, dukungan infrastruktur merujuk kepada ketersediaan ruang dan akses untuk membaca artikel ilmiah. Selama ini, mahasiswa tidak memiliki ruang belajar khusus tempat mereka membaca, belajar atau berdiskusi setelah mereka selesai melaksanakan kegiatan pembelajaran dalam kelas. Ketiadaan ruang ini membuat mahasiswa meninggalkan kampus dan pulang ke tempat tinggalnya masing-masing begitu kelas selesai. Ketika mereka berada di tempat tinggal mereka, perilaku membaca mereka tidak bisa diintervensi. Kedua, dukungan kurikulum merujuk kepada rekayasa pembelajaran secara keseluruhan yang meliputi desain capaian pembelajaran, bahan kajian dan rekayasa lingkungan (*hidden curriculum*) yang mengarahkan mahasiswa untuk membaca artikel ilmiah. Terakhir, dukungan proses pembelajaran merujuk kepada pengelolaan kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Responden secara spesifik menyampaikan bahwa dosen harus menerapkan *Student Centered Learning* (SCL). Hal ini bisa tercapai ketika dosen secara terstruktur menugaskan mahasiswa untuk membaca beberapa artikel ilmiah dan menulis pada setiap akhir pertemuan. Dosen harus menugaskan mahasiswa untuk membaca dan mereview beberapa artikel ilmiah yang berkaitan dengan topik bahasan pada pertemuan perkuliahan selanjutnya. Dengan demikian, mahasiswa akan lebih siap untuk berpartisipasi aktif dengan mengajukan kasus dan pendapat yang beragam di dalam kelas sehingga SCL tercapai. Sementara itu, penugasan menulis essay dan makalah dengan ketentuan untuk merujuk artikel ilmiah dalam jurnal tertentu membuat mahasiswa harus membaca artikel ilmiah. Hal ini bisa berjalan ketika dosen menjalankan fungsi *monitoring* dan evaluasi yang ketat atas penugasan yang mereka berikan.

Penugasan membaca dan menulis ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh responden mahasiswa terkait dengan bagaimana ekspektasi mereka tentang peran dosen dalam membuat mereka

meningkatkan intensitas membaca artikel ilmiah. Semua responden mahasiswa menyampaikan bahwa mereka sadar bahwa intensitas membaca artikel ilmiah mereka rendah. Namun mereka juga menyampaikan bahwa mereka tidak akan bisa menghindar dari membaca artikel ilmiah jika dalam ketentuan tugas menulis ataupun penugasan terstruktur lain dosen mengharuskan mereka untuk merujuk sejumlah artikel ilmiah. Selain itu, sejumlah responden kelompok mahasiswa juga menyampaikan bahwa kendala mereka dalam membaca artikel ilmiah adalah karena ketiadaan daya dukung yang pertama yaitu dukungan infrastruktur. Hal ini tidak saja menghambat peningkatan perilaku membaca artikel ilmiah mereka tetapi juga menghambat suasana akademik (*academic atmosphere*) yang semestinya bisa dihasilkan melalui interaksi yang intens antar mahasiswa maupun antara mahasiswa dengan dosen. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Margolis (2002) bahwa dukungan fasilitas fisik yang secara deliberatif direkayasa dalam kerangka *hidden curriculum* dapat meningkatkan suasana akademik.

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan pada pembahasan sebelumnya, berapa kesimpulan yang bisa ditarik dari penelitian ini dipaparkan sebagai berikut. Pertama, semakin tinggi tingkat semester mahasiswa, semakin baik pengenalannya terhadap artikel ilmiah. Pada penelitian ini ditemukan gap yang signifikan dalam identifikasi artikel ilmiah antara mahasiswa angkatan 2017 dan 2019 (semester 2) di mana angkatan 2017 (semester VI) memiliki pengenalan yang lebih baik dan skor rata-rata paling tinggi yaitu 3,90 dari rentang skor 1-5. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan literasi ilmiah mahasiswa baru meningkat signifikan pada tahun ketiga. Hal ini termasuk lambat karena seharusnya mereka memiliki skill tersebut dari awal tahun pertama untuk bisa sukses secara akademik seperti mampu menulis dan berargumentasi dengan landasan ilmiah yang akan mengantarkan mereka pada nilai semester yang baik. Akan tetapi, data tersebut bisa berindikasi lain seperti input atau luaran pendidikan SMA mahasiswa angkatan tahun 2017 lebih baik dibandingkan seluruh kelompok. Hal ini belum bisa dipastikan karena dimensi input dalam penelitian ini tidak dikontrol.

Kedua, Terdapat perbedaan yang signifikan dalam kemampuan mengidentifikasi artikel ilmiah antara partisipan dari dua fakultas asal mahasiswa. Fakultas Psikologi mempunyai hasil total skor rata-rata paling tinggi dengan nilai 3,26 dari rentang skor 1-5. Hal ini mengindikasikan dua kemungkinan yaitu; (1) input mahasiswa Psikologi lebih bagus daripada mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi, dan (2) luaran pembelajaran literasi ilmiah di Fakultas Psikologi lebih bagus daripada Fakultas Ilmu Komunikasi. Ketiga, Data menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan pada dimensi *self-efficacy for academic reading* antara laki-laki dan perempuan dimana keyakinan mahasiswa laki-laki dalam membaca akademik lebih tinggi dibandingkan mahasiswa perempuan. Hal ini mengindikasikan bahwa perlu intervensi dengan penekanan yang spesifik pada mahasiswa perempuan untuk meningkatkan *self-efficacy* dalam membaca akademik. Keempat, Penelitian masih mempunyai banyak keterbatasan seperti jumlah sampel yang kecil sehingga belum cukup valid untuk generalisasi. Kelima, Hambatan dalam membaca artikel akademik pada mahasiswa dikarenakan oleh persepsi bahwa artikel ilmiah yang membosankan, distraksi fitur hiburan pada gawai dan ketiadaan ruang belajar yang representatif seperti perpustakaan dan ruang belajar untuk belajar di luar kelas. Terakhir, Mahasiswa memiliki intensi untuk meningkatkan intensitas membaca artikel ilmiah apabila dosen mensyaratkan untuk merujuk artikel ilmiah dalam tugas-tugas struktur yang diberikan dan melakukan monitoring dan evaluasi yang ketat atas penugasan tersebut.

Penelitian ini masih bisa dikembangkan dengan memperbesar jumlah sampel dan memasukkan sampel dari fakultas dengan program studi berbasis *Science, Technology and Mathematics* (STEM). Dengan demikian, hasil penelitian mempunyai *generability* dan implikasi kebijakan yang dihasilkan dapat dipakai sebagai tinjauan kebijakan universitas dalam peningkatan kemampuan literasi akademik seluruh mahasiswa di UTS. Selain itu, memaksimalkan analisis data kualitatif dalam penelitian ini akan dapat menjelaskan lebih banyak data kuantitatif yang disajikan serta menangkap persepsi dan aspirasi partisipan dalam usaha meningkatkan intensitas membaca artikel ilmiah pada mahasiswa dan dosen.

DAFTAR PUSTAKA

- Bansal, A., & Tripathi, J. P. (2017). A Literature Review on Training Need Analysis. *IOSR Journal of Business and Management*, 19(10), 50-56.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Holloway, K., Arcus, K., & Orsborn, G. (2018). Training needs analysis–The essential first step for continuing professional development design. *Nurse education in practice*, 28, 7-12.
- Kurata, K., Ishita, E., Miyata, Y., & Minami, Y. (2017). Print or digital? Reading behavior and preferences in Japan. *Journal of the Association for Information Science and Technology*, 68(4), 884-894.
- Lopatovska, I., & Sessions, D. (2016). Understanding academic reading in the context of information-seeking. *Library Review*, 65(8/9), 502-518.
- Manna, R., Singh, A., & Shamra, P. (2016). Does Training Need Analysis Help to Minimize Competency Gap: An Investigation. *Amity Journal of Training and Development*, 1(1), 109-131.
- Margolis, E. (2002). *The Hidden Curriculum in Higher Education*. Routledge.
- Mizrachi, D., Salaz, A. M., Kurbanoglu, S., Boustany, J., & ARFIS Research Group. (2018). Academic reading format preferences and behaviors among university students worldwide: A comparative survey analysis. *PloS one*, 13(5), e0197444.
- OECD. (2019). Country Note – Skills Matter: Further Results from the Survey of Adult Skills
- Ouyang, Y., Van Hoof, H., Sharma, A., Cueva Navas, A., Estrella Duran, M., Maldonado, G., ... & Gavilanes Valle, J. (2019). Reading Behavior and Compliance Among Ecuadorian University Students: A National Study. *Journal of Hispanic Higher Education*, 1538192718822326.
- Riadi, B. (2016). Kemampuan Membaca Kritis dengan Menggunakan Teknik SQ3R Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. *Aksara*, 16(2).
- Richard L. Isakson, Marné B. Isakson, Kenneth J. Plummer & Sara B. Chapman (2016) Development and Validation of the Isakson Survey of Academic Reading Attitudes (ISARA), *Journal of College Reading and Learning*, 46:2, 113-138
- Seemiller, C., & Grace, M. (2017). Generation Z: Educating and engaging the next generation of students. *About Campus*, 22(3), 21-26.
- Sharma, A., Van Hoof, H. B., & Ramsay, C. (2019). The influence of time on the decisions that students make about their academic reading. *Active Learning in Higher Education*, 20(1), 79-92.
- Shatto, B., & Erwin, K. (2016). Moving on from millennials: Preparing for generation Z. *The Journal of Continuing Education in Nursing*, 47(6), 253-254.
- Singh, A. P., & Dangmei, J. (2016). Understanding the generation Z: the future workforce. *South-Asian Journal of Multidisciplinary Studies*, 3(3), 1-5.